

Peningkatan Wawasan Pengetahuan tentang Feminisme pada Komunitas Perempuan

Hayu Lusianawati¹, Fit Yanuar², Husen Mony³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Sahid

*Corresponding author

E-mail: hayu_lusianawati@usahid.ac.id (Hayu Lusianawati)*

Article History:

Received: Juli, 2025

Revised: Juli, 2025

Accepted: Juli, 2025

Abstract: Pemahaman mengenai feminisme di Indonesia sering kali mengalami distorsi makna dan stigma negatif, terutama di kalangan perempuan akar rumput. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dasar mengenai feminisme yang kontekstual, historis, dan aplikatif di lingkungan Komunitas Perempuan Ungu. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Juni 2025 secara hybrid (luring dan daring) dengan menghadirkan tiga narasumber: Hayu Lusianawati, Fit Yanuar, dan Husen Mony. Metode pelaksanaan berupa penyampaian materi, diskusi interaktif, dan refleksi kritis. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep feminisme dan kaitannya dengan perjuangan perempuan di Indonesia. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan edukatif berbasis komunitas efektif dalam membongkar stigma serta membangun pemahaman yang konstruktif mengenai feminisme.

Keywords:

Edukasi Kritis, Feminisme, Kesetaraan Gender, Komunitas, Pemberdayaan Perempuan

Pendahuluan

Wacana feminisme di Indonesia masih kerap disalahpahami sebagai ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai lokal atau agama. Padahal, feminisme sebagai gerakan sosial dan intelektual telah memberikan kontribusi besar dalam memperjuangkan kesetaraan gender. Komunitas Perempuan Ungu, yang beranggotakan perempuan dari latar belakang sosial ekonomi rentan, memerlukan penguatan pengetahuan agar dapat memahami serta memperjuangkan hak-haknya secara kritis dan kontekstual.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2020), perempuan di Indonesia masih menghadapi ketimpangan dalam berbagai aspek kehidupan. Misalnya, dalam sektor tenaga kerja, partisipasi perempuan dalam angkatan kerja tercatat hanya sekitar 52% dibandingkan dengan 81% pada laki-laki. Selain itu, kekerasan terhadap perempuan juga masih menjadi isu serius. Data dari Komnas Perempuan mencatat

bahwa pada tahun 2020, tercatat lebih dari 300.000 kasus kekerasan terhadap perempuan. Di sisi lain, gerakan feminisme di Indonesia menunjukkan perkembangan yang signifikan. Menurut hasil survei yang dilakukan oleh Pew Research Center pada tahun 2021, lebih dari 50% perempuan Indonesia mendukung gerakan feminisme, meskipun terdapat perbedaan pandangan di antara berbagai kelompok. Ini menunjukkan bahwa meskipun masih ada tantangan besar, banyak perempuan yang mulai memahami pentingnya gerakan ini dan menginginkan perubahan yang lebih baik bagi diri mereka dan sesama perempuan. Namun gerakan feminis masih sering dipandang dengan stigma negatif dan dianggap sebagai gerakan yang radikal atau bertentangan dengan budaya lokal. Padahal, pada dasarnya gerakan feminis ini bertujuan untuk memperjuangkan kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki.

Salah satu cara untuk memperkenalkan dan menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang feminisme adalah melalui peningkatan wawasan bagi komunitas perempuan. Dalam hal ini, komunitas Perempuan Ungu merupakan salah satu wadah yang dapat dijadikan sebagai platform untuk menggali dan memperluas pengetahuan tentang feminisme di kalangan perempuan. Feminisme, dalam pengertiannya yang paling sederhana, adalah sebuah gerakan yang memperjuangkan kesetaraan hak bagi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Gerakan ini tidak hanya berbicara tentang hak-hak politik, namun juga hak ekonomi, sosial, dan budaya. Feminisme ingin memastikan bahwa perempuan dapat memiliki akses yang setara dalam pendidikan, pekerjaan, layanan kesehatan, dan juga hak untuk menentukan arah hidupnya tanpa adanya diskriminasi.

Komunitas Perempuan Ungu sendiri adalah komunitas yang berfokus pada pemberdayaan perempuan, khususnya orang tua tunggal dan anak. Komunitas ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup ibu tunggal dalam berbagai aspek yaitu pendidikan, ekonomi, kesehatan fisik, mental dan spiritual. Komunitas ini memiliki visi untuk menciptakan perempuan-perempuan yang berkarakter, kuat, dan mandiri. Hingga saat ini Komunitas Perempuan Ungu telah menaungi sekitar 300 anggota yang tersebar di berbagai kota besar di Indonesia. Anggota komunitas ini adalah para ibu tunggal yang menghidupi sendiri keluarganya atau sebagai kepala keluarga. Menurut Alexandrina et al. (2021), penyebab menjadi orang tua tunggal mayoritas adalah karena bercerai yaitu sebanyak 71.9%, dan rata-rata sudah menjadi orang tua tunggal selama 5- 10 tahun. Selain itu, ditinjau dari segi penghasilan dan stabilitas ekonomi, mayoritas mereka tidak memiliki penghasilan atau gaji tetap (sebanyak 80%) karena kebanyakan dari anggota tidak bekerja di perkantoran melainkan menjalankan usaha keluarga atau mempunyai usaha kecil ataupun

swausaha (*self-preneur*). Banyak perempuan di komunitas ini mengalami ketimpangan struktural, namun belum memiliki pemahaman teoretis dan praktis mengenai perjuangan feminis. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk membuka ruang dialog dan pembelajaran tentang feminisme dalam perspektif yang membumi dan inklusif.

Melalui berbagai kegiatan, komunitas ini berupaya untuk memberikan dukungan dan edukasi kepada anggotanya, serta menciptakan ruang aman bagi perempuan untuk berbagi pengalaman dan belajar satu sama lain. Dengan demikian, Komunitas Perempuan Ungu berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang isu-isu gender di masyarakat dengan pendekatan feminis.



Gambar 1. Kegiatan Komunitas Perempuan Ungu melalui Online dan Offline

Metode

Untuk mengimplementasikan metode pemberdayaan mitra maka dilakukan tahapan tahapan kegiatan pemberdayaan dengan langkah-langkah berikut:

1. Tahap pertama, melakukan analisis permasalahan secara lebih akurat dengan mengumpulkan data, fakta dan informasi yang berkaitan dengan proses perumusan masalah yang disampaikan oleh mitra.
2. Tahap kedua, menyusun rencana kegiatan bersama melalui diskusi terfokus dengan melibatkan semua pemangku kepentingan. Dengan demikian, rencana kegiatan akan mendapat dukungan dan menyepakati solusi atas persoalan bersama-sama.
3. Tahap ketiga, menyusun rencana kerja. Rencana kegiatan yang telah diperoleh pada tahap kedua selanjutnya dibuat dalam tabel-tabel matrik rencana strategis yang berisi tujuan kegiatan, lokasi, cakupan, peran pihak terkait, rencana biaya yang dibutuhkan, indikator keberhasilan dan proses

keberlanjutan pasca pendampingan.

4. Tahap keempat, merupakan tahapan untuk membuat rencana teknis pelaksanaan dalam sebuah tabel besar yang berisi alokasi waktu secara terperinci. Dengan demikian, semua pihak yang berkepentingan dapat mengetahui rencana yang akan dilakukan dengan melibatkan seluruh sumber daya dalam proses manajemen yang meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pelaporan dan pengawasan.
5. Tahap kelima, implementasi kegiatan yang telah direncanakan dan disepakati dengan mitra.
6. Tahap keenam, evaluasi monitoring dan pembuatan laporan. Pengusul akan melaporkan hasil pelaksanaan kegiatan dan melakukan diseminasi hasil pelaksanaan, sehingga dapat dilakukan evaluasi menyeluruh, mendiskusikan keberlanjutan, dan upaya-upaya pengembangan. Hasil diseminasi akan menjadi proses pembelajaran dalam melakukan kegiatan-kegiatan lainnya. Selain itu, penulisan hasil kegiatan berupa artikel ilmiah yang dipublikasikan di tingkat nasional akan memberikan dampak promosi bagi program kegiatan yang dilakukan oleh mitra.

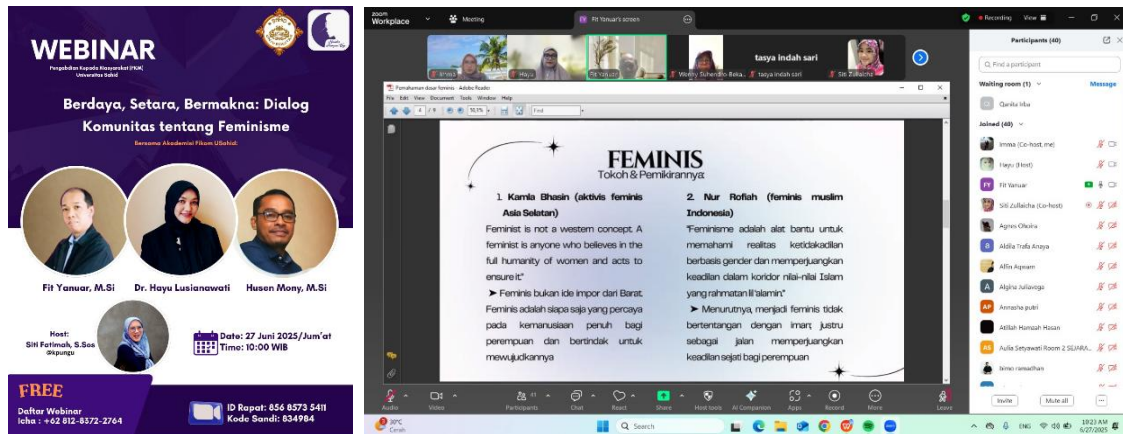
Kegiatan pengabdian dilakukan secara hybrid (daring dan luring) pada bulan Juni 2025. Peserta yang hadir berjumlah sekitar 50 orang, terdiri dari anggota aktif Komunitas Perempuan Ungu. Metode pelaksanaan meliputi:

1. Penyampaian Materi: Tiga narasumber memberikan paparan dengan tema:
 1. “Feminisme dan gerakan pemberdayaan perempuan” oleh Dr. Hayu Lusianawati, M.Si
 2. “Pemahaman dasar tentang feminisme” oleh Fit Yanuar, M.Si
 3. “Feminisme dan media sosial” oleh Husen Mony, M.Si
2. Diskusi Interaktif: Peserta diajak berdialog aktif dengan narasumber, membahas pengalaman personal atau organisasinya serta mendekonstruksi mitos seputar feminisme.
3. Refleksi & Evaluasi: Di akhir sesi, dilakukan evaluasi kuantitatif melalui pre-test dan post-test sederhana, serta refleksi naratif untuk mengetahui dampak pengetahuan.

Table 1. Target Luaran Peningkatan Wawasan Tentang Feminis

Aspek Pemahaman	Target Luaran	Indikator Keberhasilan	Metode Pengukuran
Definisi Feminisme	Anggota komunitas memahami konsep dasar feminisme.	80% anggota dapat mendefinisikan feminisme dengan benar.	Kuesioner pra dan pasca pelatihan
Sejarah Feminisme	Anggota komunitas mengetahui perkembangan sejarah gerakan feminisme.	70% anggota dapat menjelaskan 3 peristiwa penting dalam sejarah feminisme.	Tes tertulis atau lisan
Isu-isu Utama	Anggota komunitas memahami isu-isu utama yang diangkat oleh gerakan feminisme.	75% anggota dapat mengidentifikasi dan menjelaskan setidaknya 3 isu utama feminisme.	Diskusi kelompok dan evaluasi
Hak-hak Perempuan	Anggota komunitas memahami hak-hak perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.	85% anggota dapat menyebutkan dan menjelaskan 5 hak utama perempuan.	Presentasi dan sesi tanya jawab
Peran Perempuan dalam Masyarakat	Anggota komunitas mengakui dan menghargai peran perempuan dalam berbagai sektor.	80% anggota menunjukkan sikap positif terhadap peran perempuan di masyarakat.	Observasi dan wawancara

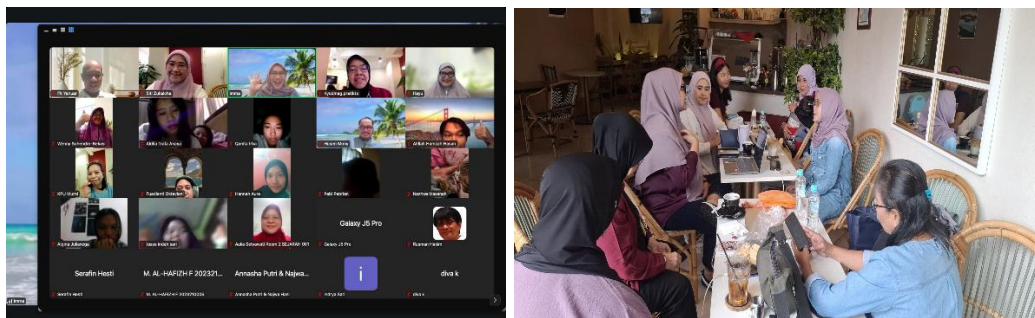
Hasil



Gambar 2. Poster dan tangkapan layar materi dan peserta di zoom meeting

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mayoritas peserta sebelumnya belum memiliki pemahaman yang utuh mengenai feminisme. Setelah mengikuti kegiatan:

- 80% peserta mengalami peningkatan skor post-test dibandingkan pre-test.
- Peserta mulai mampu membedakan antara feminisme dengan konsep anti-laki-laki.
- Diskusi membuka pemahaman bahwa nilai-nilai keadilan gender juga terdapat dalam ajaran agama dan kearifan lokal.



Gambar 3. Tangkapan layar peserta Daring dan Luring

Pembahasan dalam forum menunjukkan pentingnya pendekatan yang inklusif dan dialogis dalam menyampaikan gagasan feminisme. Ketiga narasumber berhasil membumikan konsep yang dianggap “elitis” menjadi diskursus yang relevan dengan realitas peserta, seperti ketidakadilan dalam pengasuhan, ekonomi, dan partisipasi publik.

Table 2. Proses, kegiatan dan dampak perubahan sosial

Tahapan/Kegiatan	Deskripsi	Hasil (output)	Indikasi Perubahan Sosial (outcome)
1. Edukasi Tematik	Pemaparan materi oleh 3 narasumber	Peserta memahami konsep dasar feminisme	Terbentuknya awareness baru bahwa feminisme bukan gerakan anti laki-laki
2. Diskusi Kelompok	Dialog terbuka mengenai pengalaman pribadi peserta.	Teridentifikasi masalah gender berbasis pengalaman nyata	Terbukanya ruang ekspresi dan solidaritas antar perempuan.
3. Studi kasus lokal	Analisis kasus ketimpangan gender dalam keluarga dan lingkungan	Peserta dapat menghubungkan teori feminisme dengan pengalaman sehari-hari	Meningkatnya kesadaran kritis dan kemampuan reflektif terhadap ketidakadilan gender.
4. Pemetaan Masalah Komunitas	Pemetaan bersama atas isu-isu ketimpangan gender	Peta isu lokal (akses ekonomi, kekerasan rumah tangga, peran ganda).	Terciptanya pemahaman kolektif akan kebutuhan perubahan struktural.
5. Refleksi Kritis	Penulisan dan penyampaian refleksi peserta	Cerita personal dari peserta menjadi bagian dari diskursus.	Transformasi naratif dari “korban” menjadi “agen perubahan”.
6. Evaluasi & Pre post test	Pengukuran awal dan akhir pemahaman peserta	Skor post-test meningkat pada 80% peserta.	Pembuktian adanya peningkatan wawasan.
7. Inisiatif Komunitas	Pembentukan grup diskusi bulanan	Terbentuknya pranata baru: komunitas belajar	Munculnya struktur baru dalam komunitas berbasis pendidikan

Tahapan/Kegiatan	Deskripsi	Hasil (output)	Indikasi Perubahan Sosial (outcome)
	daring oleh peserta.	feminis.	dan advokasi.
8. Kepemimpinan Lokal	Inisiatif peserta untuk memfasilitasi kegiatan pasca webinar.	Munculnya dua local leader komunitas.	Terbangunnya kepemimpinan perempuan berbasis pengalaman dan refleksi sosial.

Diskusi

Proses pelaksanaan pengabdian masyarakat berlangsung dinamis dan responsif terhadap kebutuhan komunitas. Kegiatan dilaksanakan dalam beberapa tahapan: identifikasi kebutuhan komunitas melalui diskusi awal, pelaksanaan kelas pengenalan feminisme, diskusi kelompok, dan refleksi kritis bersama. Seluruh proses dirancang agar partisipatif dan memberdayakan. Studi oleh Fitri, Haekal, & Sari (2024) menunjukkan bahwa kesadaran kritis (*critical consciousness*) penting dalam membentuk agensi peserta belajar menghadapi kekerasan seksual; hal ini relevan dengan metode dialogis dalam konteks komunitas perempuan (Fitri et al., 2024).

Selama kegiatan, muncul beberapa dinamika penting yang mencerminkan keterlibatan aktif peserta, antara lain:

1. Ragam Kegiatan dan Aksi Teknis yang Diterapkan:
 - a. Sesi edukasi tematik disampaikan dengan pendekatan naratif, visual, dan dialog interaktif agar konsep feminisme mudah dipahami oleh peserta dengan latar pendidikan beragam.
 - b. Studi kasus lokal digunakan untuk mendorong peserta merefleksikan pengalaman pribadi, misalnya terkait pembagian peran domestik, kekerasan berbasis gender, dan akses ekonomi.
 - c. Diskusi kelompok kecil digunakan sebagai ruang aman untuk curhat terarah (*structured storytelling*), yang berfungsi sebagai mekanisme pemulihan emosional dan penyadaran bersama.
 - d. Pemetaan masalah komunitas berbasis gender dilakukan secara partisipatif melalui kertas kerja kolaboratif, yang menghasilkan rumusan tantangan spesifik yang dialami oleh anggota komunitas.

2. Perubahan Sosial yang Mulai Terbentuk:

- a. Terciptanya Kesadaran Baru (*Consciousness Raising*): Banyak peserta mengungkapkan bahwa mereka baru pertama kali memahami feminisme secara positif dan relevan dengan kehidupan mereka. Misalnya, beberapa peserta menyadari bahwa sikap pasrah terhadap kekerasan rumah tangga bukan bagian dari ajaran agama, melainkan bentuk dominasi struktural yang bisa dilawan.
- b. Transformasi Wacana dan Bahasa: Dalam diskusi reflektif, mulai terlihat perubahan dalam cara peserta menyebut dirinya dan pengalaman hidupnya. Misalnya, istilah "perempuan lemah" mulai digantikan dengan narasi "perempuan kuat yang pernah runtuh".
- c. Munculnya Pranata Baru dalam Komunitas: Salah satu hasil konkret dari kegiatan ini adalah inisiatif spontan dari peserta untuk membentuk *grup belajar feminisme* bulanan secara daring, difasilitasi oleh dua peserta yang menunjukkan potensi sebagai pemimpin lokal. Ini merupakan cikal bakal pranata komunitas baru yang berbasis edukasi dan solidaritas perempuan.
- d. Tumbuhnya Pemimpin Lokal (*Local Leader*): Dua peserta dari komunitas, yaitu Ibu R dan Ibu M, menunjukkan inisiatif untuk melanjutkan diskusi di luar forum. Mereka kini aktif memfasilitasi percakapan tentang kesetaraan dalam grup WhatsApp komunitas. Kemunculan local leader ini penting sebagai agen perubahan jangka panjang di komunitas.
- e. Perubahan Perilaku Sosial Awal: Sebagian peserta mulai menyuarakan aspirasi secara lebih percaya diri dalam forum komunitas. Salah satu peserta bahkan menyampaikan rencana untuk berbicara di forum RT mengenai pentingnya pengarusutamaan gender dalam kegiatan lingkungan.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa edukasi kritis berbasis komunitas tidak hanya meningkatkan wawasan, tetapi juga dapat mendorong terbentuknya tindakan nyata dan perubahan sosial yang berkelanjutan (Breakwell & Lyons, 2022). Proses penyadaran kolektif yang dibarengi dengan ruang ekspresi aman menjadi faktor kunci dalam mendorong transformasi sosial dalam komunitas perempuan marginal. Menurut Freire (1970), proses penyadaran kritis (*conscientization*) hanya dapat terjadi ketika individu diajak untuk merefleksikan pengalaman hidupnya secara dialogis. Pendekatan ini menekankan pentingnya pembelajaran partisipatif, di mana pengetahuan tidak hanya ditransfer dari fasilitator ke peserta, tetapi dibangun

bersama melalui percakapan bermakna. Dalam konteks feminisme, hal ini sangat relevan dengan pendekatan *consciousness raising* yang diperkenalkan oleh gerakan feminis gelombang kedua, yaitu mengangkat isu personal sebagai sesuatu yang politis (*the personal is political*) (Hanisch, 1970).

Dalam diskusi ini, peserta mulai menyadari bahwa banyak pengalaman pribadi mereka bukanlah masalah individual semata, melainkan hasil dari ketimpangan struktural yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan pandangan Hooks (2000) bahwa kesadaran feminis tumbuh ketika perempuan memahami bahwa pengalaman ketertindasan mereka saling terhubung dan bukan hasil kesalahan pribadi.

Lebih lanjut, pendekatan ini juga menunjukkan efektivitas *safe space* dalam mendorong partisipasi perempuan marjinal dalam wacana publik. Seperti dijelaskan oleh Lorde (2012), berbicara dari pengalaman bukan hanya sebuah bentuk ekspresi, tetapi juga strategi politik dalam membangun kekuatan kolektif perempuan yang sebelumnya dibungkam oleh norma dominan. Diskusi komunitas dalam program ini bukan hanya teknik fasilitasi, melainkan strategi transformasional yang:

1. Membangkitkan kesadaran kritis kolektif, di mana partisipan menyadari bahwa masalah yang mereka alami adalah sistemik, bukan individual — selaras dengan konsepsi *conscientization* (Nurjanah et al., 2024).
2. Memfasilitasi pembentukan identitas kolektif lokal, melalui dialog dan berbagi narasi yang menciptakan rasa solidaritas dan tindakan bersama — sejalan dengan temuan Kusumaningrum (2024) yang menekankan pentingnya kesadaran akan *girlhood* dan identitas sosial.
3. Menghadirkan wacana feminisme yang plural dan inklusif, khususnya yang disesuaikan dengan keyakinan dan nilai komunitas berbasis agama — seperti yang dibahas oleh Asy'ari & Zuhriyah (2025) tentang konsensus narasi feminist dalam komunitas Muslim di Indonesia.

Dengan demikian, diskusi komunitas tentang pemahaman dasar feminis menjadi elemen sentral dalam mendukung perubahan kesadaran—dari pandangan individual ke narasi politik kolektif—yang mendasari terbentuknya tindakan sosial dan struktur baru dalam komunitas.

Kesimpulan

Program pengabdian ini berhasil meningkatkan pemahaman tentang pemahaman feminisme di kalangan anggota Komunitas Perempuan Ungu. Peserta tidak hanya memahami sejarah dan konsep feminisme, tetapi juga mulai mengaitkan

dengan kehidupan pribadi dan perjuangan sehari-hari mereka. Adapun Saran untuk kegiatan selanjutnya:

- a. Dibutuhkan program lanjutan berupa pelatihan hak-hak perempuan berbasis hukum dan advokasi komunitas.
- b. Perlu dikembangkan modul feminisme kontekstual berbasis lokal yang dapat digunakan oleh komunitas akar rumput.
- c. Disarankan adanya kolaborasi antara akademisi, aktivis, dan komunitas perempuan lainnya dalam membangun narasi feminisme yang lebih inklusif dan membumi.

Pengakuan/Acknowledgements

Terima kasih kepada yang terhormat Prof.Dr.Ir.Giyatmi,M.Si selaku Rektor Universitas Sahid atas kepercayaan yang diberikan kepada penulis untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Dan terima kasih kepada Prof. Dr. Nafiah Ariyani, SE., M.Si Kepala LPPM Universitas Sahid, yang telah membantu memfasilitasi terselenggaranya kegiatan PKM pada batch 18 semester genap tahun ajaran 2024/2025. Serta kepada rekan-rekan dosen sebagai nara sumber dan para peserta dari Komunitas Perempuan Ungu dan komunitas eksternal lainnya yang terlibat diskusi secara langsung yang turut mensukseskan kegiatan ini.

Daftar Referensi

- Alexandrina, E., Nova, P., & Chrisdina, C. (2021). Komunikasi Interpersonal Pada Komunitas dalam Mencapai Aktualisasi Diri Orangtua tunggal Perempuan Dikala Pandemi. *JIKA (Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan)*, 4(2), 112–129.
- Asy'ari, H., & Zuhriyah, L. (2025). The Muslim Feminist Movement of the Indonesian Women Ulama Congress (KUPI) on Women's Issues in Indonesia. *Buana Gender: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 10, 17–30. <https://doi.org/10.22515/buanagender.v10i1.10184>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik gender tematik: Profil perempuan Indonesia*. <https://www.bps.go.id/publication/2020/05/07/d49b58a7b850d5229c219d63/statistik-gender-tematik--profil-perempuan-indonesia-2020.html>
- Breakwell, G. M., & Lyons, E. (2022). *Changing identities: Feminism, postmodernism and the psychology of identity*. Routledge.
- Hanisch, C. (1970). The personal is political. *Notes from the Second Year: Women's Liberation*, 76, 78.
- Hooks, B. (2000). *Feminism is for everybody: Passionate politics*. Pluto Press.
- Kusumaningrum, D. N. (2024). Creative Economy: Reviewing Global Political Narratives. *Journal of Islamic World and Politics*, 8(1), 46–61.
- Lorde, A. (2012). *Sister outsider: Essays and speeches*. Crossing press.
- Nurjanah, A., Sativa, S. Z., Astuti, A. D., Rangkuti, S. R., Nafisah, N., Fitri, N., Utami, R., & Nasution, I. S. (2024). Analisis Kebijakan Kesehatan Mendorong Partisipasi Masyarakat dalam Program Pencegahan Penyakit. *Jurnal Anestesi*, 2(3), 178–192.